

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan ekspor di Provinsi Bangka Belitung adalah komoditas lada putih. Potensi lada putih di Provinsi Bangka Belitung sangat besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sebagian besar desa di Provinsi Bangka Belitung profesi petani adalah sebagai petani lada putih. Budidaya lada putih ini sudah menjadi budaya turun temurun yang dilakukan oleh para petani dari dulu hingga saat ini, karena itu petani di Provinsi Bangka Belitung tertarik untuk melakukan usahatani budidaya lada putih, selain menjadi budaya bagi para petani harga jual lada putih menjadi daya tarik bagi para petani dan komoditas ini mampu bersaing di pasar dunia karena itu budaya ini tetap menjadi pilihan utama bagi para petani.

Produksi lada putih di Provinsi Bangka Belitung berasal dari enam kabupaten, yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Belitung dan Kabupaten Belitung Timur. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung pada tahun 2013 penyumbang produksi lada tertinggi terdapat pada Kabupaten Bangka Selatan yaitu 17.112 ton dari total keseluruhan produksi lada putih di Provinsi Bangka Belitung 33.596 ton dengan persentase 50,94 persen, sedangkan penyumbang ke dua adalah Kabupaten Belitung yaitu 5.124 ton dari total keseluruhan produksi lada putih di provinsi bangka belitung 33.596 ton dengan persentase 15,25 persen dan penyumbang produksi lada putih terbanyak ketiga terdapat di Kabupaten Bangka Barat dengan nilai 4.644 ton dari total keseluruhan produksi lada putih di Provinsi Bangka Belitung yaitu 33.596 ton dengan persentase 13,83 persen.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Bangka Barat berprofesi sebagai petani lada putih. Besarnya produksi lada putih di Kabupaten Bangka Barat sangat bervariasi, hal ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada Putih di Kabupaten Bangka Barat tahun 2014

kecamatan	Luas Areal (Ha)	%	Produksi (Ton)	%	Produktivitas (Ton)
Muntok	322,00	0,49	325,93	11,16	1,34
Sp. Teritip	63.959,00	96,97	1134,54	35,89	1,39
Jebus	666,63	1,01	350,68	11,09	1,42
Kelapa	501,55	0,76	470,63	14,88	1,40
Tempilang	510,55	0,77	852,16	26,95	1,39
Jumlah	65.959,73		3.160,94		6,94

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Bangka Barat, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 1, penyumbang produksi lada putih yang paling tinggi berada di Kecamatan Simpang Teritip yakni sebesar 1134,54 ton atau (35,89 persen dari total produksi sebesar 3.160,94 ton). Pada luas lahan di Kecamatan Simpang Teritip yang digunakan untuk produksi lada putih sebesar 63.959,00 ha dan produktivitasnya berkisar 1,39 ton per hektar pada setiap tahunnya. Produksi lada putih tertinggi di Kecamatan Simpang Teritip di produksi oleh tiga desa, yaitu Desa Air Menduyung, Desa Kundi dan Desa Bukit Terak. Ketiga desa ini adalah sentra produksi lada putih yang kegiatan usaha membudidayakan lada putih sudah menjadi budaya turun temurun. Namun jika dibandingkan ke tiga desa ini, produksi lada putih terendah pada tahun 2014 di Kecamatan Simpang Teritip terdapat di Desa Bukit Terak. Berdasarkan data dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat Tahun 2015, produksi lada putih di Desa Air Menduyung yaitu 425 ton dari total luas lahan 2.897 Ha dan produksi lada putih di Desa Kundi 263 ton dari luas lahan 8.826 Ha sedangkan produksi lada putih di Desa Bukit Terak yaitu 241 ton dari jumlah luas lahan 3.230 Ha dari jumlah total produksi lada putih ke tiga desa tersebut sebesar 929 ton.

Rendahnya produksi lada putih di Desa Bukit Terak diakibatkan karena adanya serangan hama dan gangguan penyakit pada tanaman lada putih yang diusahakan oleh petani Desa Bukit Terak, serangan hama dan gangguan penyakit tersebut menjadi masalah untuk meningkatkan produksi lada putih. Oleh karena

itu untuk meningkatkan produksi lada putih di Desa Bukit Terak maka diperlukan peningkatan kapasitas petani lada putih melalui kegiatan penyuluhan pertanian sehingga terjadi perubahan terhadap perilaku petani lada putih dan budidaya lada putih menjadi lebih baik.

Perilaku yang dimaksud adalah adanya tambahan pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap terhadap petani lada putih di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip. Dengan adanya tambahan pengetahuan, keterampilan dan sikap pada petani berdampak terhadap kegiatan usahatani budidaya lada putih di desa bukit terak kegiatannya menjadi lebih efektif dan efisien maka berdampak pada produktivitas usahatani budidaya lada putih yang dilakukan oleh petani menjadi meningkat. Untuk itu dalam hal ini peran pemerintah sangat di perlukan agar petani lada putih di Desa Bukit Terak dapat mengatasi masalahnya dalam melakukan kegiatan usahatani budidaya lada putih melalui kegiatan penyuluhan pertanian dengan program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT). SL-PHT merupakan metode pelatihan yang cocok untuk diterapkan pada petani lada putih di Desa Bukit Terak karena sistem yang dipakai dalam pelatihan ini adalah melalui pembelajaran orang dewasa (Andragogi) artinya belajar lewat pengalaman dan kebun sebagai wahana belajar.

Kegiatan SL-PHT di Desa Bukit Terak ini bertujuan untuk memberikan fasilitas pendidikan bagi petani lada putih, agar petani mampu mengendalikan serangan hama dan penyakit. Keunggulan dalam menerapkan pembelajaran SL-PHT ini adalah untuk meningkatkan produktivitas lada putih yang akhirnya dapat membantu pendapatan para petani lada putih dan meningkatkan kesejahteraan dengan menekan biaya produksi sekecil-kecilnya, mengurangi ketergantungan pestisida hingga tercipta produk yang ramah lingkungan dan berkualitas baik.

Untuk mewujudkan petani yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam melakukan kegiatan usahatani budidaya lada putih maka metode belajar, metode teknik komunikasi dan metode penyampaian materi dalam penyuluhan yang akan disampaikan penyuluh kepada petani harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan petani lada putih di Desa Bukit Terak. Sebelum

penyuluh menyampaikan materi PHT kepada petani lada putih melalui SL-PHT, penyuluh perlu memahami terlebih dahulu kondisi lingkungan petani lada putih di Desa Bukit Terak. Setelah penyuluh memahami kondisi tersebut maka dapat mengkaitkannya dengan materi penyuluhan yang akan disampaikan kepada petani lada putih di Desa Bukit Terak melalui SL-PHT. Oleh karena itu, kajian yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan metode Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu pada petani lada putih di Desa Bukit Terak penting untuk dilaksanakan.

Dari pengetahuan hasil belajar setelah petani mengikuti pendidikan non-formal melalui SL-PHT di Desa Bukit Terak ini apakah ada keselarasan antara petani yang telah mengikuti SL-PHT dengan implementasi penanganan hama dan penyakit pada tanaman lada di lapangan.

Dari adanya kegiatan SL-PHT ini di harapkan berdampak pada peningkatan produksi lada putih di Desa Bukit Terak. Dampak itu sendiri dapat dilihat dari hasil produksi budidaya tanaman lada putih yang diusahakan petani dan perubahan perilaku yang terjadi pada petani dalam kegiatan usahatani budidaya lada putih di Desa Bukit Terak, untuk mengetahui dampak setelah petani mengikuti SL-PHT maka perlunya mengetahui dampak keikutsertaan petani dalam SL-PHT terhadap perubahan perilaku petani dalam membudidayakan tanaman lada putih.

Berdasarkan uraian diatas, perilaku petani dalam membudidayakan tanaman lada putih di Desa Bukit Terak sebelum mengikuti SL-PHT tentunya akan memiliki perbedaan yang signifikan dengan setelah petani mengikuti pendidikan SL-PHT. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan perlu menjawab pertanyaan sebagai berikut, bagaimana pelaksanaan metode SL-PHT di Desa Bukit Terak, adakah keselarasan antara petani yang telah mengikuti SL-PHT dengan implementasi penanganan hama dan penyakit dilapangan, bagaimana dampak keikutsertaan petani dalam SL-PHT terhadap perubahan perilaku petani dalam membudidayakan tanaman lada putih.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang dapat diambil adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan metode Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Bukit Terak?
2. Bagaimana tingkat pemahaman peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Desa Bukit Terak terhadap materi yang disampaikan?
3. Bagaimana penerapan hasil belajar petani lada putih setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Bukit Terak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Medeskripsikan pelaksanaan metode Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Bukit Terak.
2. Menganalisis tingkat pemahaman peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu Desa Bukit Terak terhadap materi yang disampaikan.
3. Mendeskripsikan penerapan hasil belajar petani lada putih setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu di Desa Bukit Terak.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Pertanian Bangka Barat dalam mengadakan penyuluhan pertanian
2. Sebagai informasi pembelajaran bagi petani lada putih di Desa Bukit Terak Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat
3. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai penyuluhan pertanian khususnya petani lada putih di Desa Bukit Terak.
4. Sebagai bahan informasi dan referensi untuk pihak yang membutuhkannya.